



https://ejournalgkn.web.id/index.php/hospitalitas/index	Diterima	1 Februari 2026
Volume 3 No 1 Februari, 2026 h 23-31	Disetujui	28 Februari 2026

REKONSTRUKSI RESILIENSI JANDA MELALUI PENDEKATAN PASTORAL KONSELING DI JEMAAT GMIST EFRATA BUHA

Randy Rizky Sumalu¹, Matheos Arfan Kanalung²

^{2,1}Institut Agama Kristen Negeri Manado, Indonesia

kenz.sumalu@gmail.com, matheoskanalung99@gmail.com

Abstrak : Kehilangan pasangan hidup adalah sebuah krisis yang bisa berdampak pada aspek emosional, sosial dan spiritual bagi perempuan yang menjadi janda. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji peran pastoral konseling dalam membangun resiliensi janda digereja. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif pendekatan pastoral, menunjukan hasil bahwa janda mengalami kesedihan, tekanan ekonomi serta krisis spiritual. Pendampingan pastoral melalui healing, sustaining, guiding, dan reconciling membantu individu memproses kedukaan dan menemukan makna hidup. Peran gereja adalah untuk menyembuhkan melalui dukungan dalam tahap proses pemulihan. Kesimpulannya adalah pastoral konseling berperan efektif dalam membentuk resiliensi janda sehingga mampu bertumbuh secara iman dan sosial.

Kata Kunci : Resiliensi, Janda, Pastoral Konseling, Gereja

Abstrack : *Losing a spouse is a crisis that can impact the emotional, social, and spiritual aspects of widowed women. The purpose of this study is to examine the role of pastoral counseling in building resilience among widows in the church. Using a qualitative, descriptive pastoral approach, the results indicate that widows experience grief, economic stress, and spiritual crisis. Pastoral care through healing, sustaining, guiding, and reconciling helps individuals process grief and find meaning in life. The role of the church is to provide healing through support during the recovery process. The conclusion is that pastoral counseling is effective in building resilience, enabling widows to grow in faith and socially.*

Keywords: *Resilience, Widows, Pastoral Counseling, Church*

Pendahuluan

Salah satu peristiwa yang signifikan terjadi dalam kehidupan manusia adalah krisis tentang kehilangan pasangan, terutama perempuan yang menjadi janda. Kondisi tersebut akan membuat mereka bergumul dengan perasaan duka, kesepian, perubahan identitas dan peran dalam keluarga, dikarenakan dituntut menjalankan peran sebagai pegasuh serta penanggung jawab utama didalam keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Nadia salsabila Munawwarah dkk, menunjukkan bahwa perempuan yang kehilangan pasangan hidup akan mengakibatkan mereka merasa kesepian, mendapatkan tekanan psikologis, serta menurunnya kemampuan untuk menghadapi stres (Munawwarah et al., 2023). Dengan melihat konteks tersebut, maka

resiliensi merupakan aspek penting yang dapat menentukan individu untuk bangkit, beradaptasi dan menemukan kembali makna hidup setelah kehilangan.

Resiliensi kepada janda, tidaklah muncul dengan instan, melainkan muncul dengan proses dinamis dimana faktor dukungan sosial, spiritual dan kemampuan untuk menjaga keseimbangan emosional dan psikologis menjadi faktor yang berperan signifikan. Melalui dukungan sosial dan kehidupan spiritual yang sehat, individu yang mengalami kehilangan dapat meningkatkan resiliensi dalam menghadapi krisis kehidupan (Munawwarah et al., 2023). Selain itu, dengan pengalaman religius yang mendalam individu akan mampu memaknai penderitaan sebagai proses untuk pertumbuhan iman yang dapat membuka ruang pemulihan yang lebih utuh secara psikologis ataupun spiritual.

Dalam mendampingi individu yang mengalami krisis kehidupan seperti kehilangan, konseling pastoral bisa menjadi pendekatan yang relevan didalam konteks kekristenan. Konseling pastoral yang mengintegrasikan aspek teologis dan spiritual serta berfokus untuk menyelesaikan masalah psikologis akan mampu bersifat empatik, dialogis, dan transformatif akan mampu memberikan ruang untuk individu yang mengalami krisis dalam mengekspresikan emosi, memproses kedukaan dan menemukan makna baru didalam hidupnya (Siahaan, n.d.). Bahkan, konseling pastoral konseling dalam konteks kehilangan seseorang terbukti efektif membantu individu melewati proses berduka secara sehat sehingga tidak terjebak dalam dampak negatif kehilangan (Rachmadi et al., 2022)

Pendampingan pastoral secara khusus kepada janda dalam perspektif pastoral mampu memberikan kontribusi secara signifikan dalam pemulihan spiritual dan psikologis. Melalui konseling, kunjungan pastoral, doa dan penguatan iman akan mampu menjadi pendampingan yang membantu individu mengatasi kesedihan dan memulihkan relasi dengan Tuhan serta akan bisa kembali berfungsi secara sosial didalam komunitas gereja (Pinem & Sinaga, 2025). Selain itu, Betania Lubantungkup dkk, menyatakan bahwa janda berpotensi memiliki resiliensi spiritual, sekalipun membutuhkan proses pendampingan yang berkelanjutan, supaya mampu bertahan dan berkembang dalam situasi sulit (Lumbantungkup et al., 2023).

Dalam observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di jemaat Gereja GMIST Efrata Buha, ditemukan adanya beberapa janda yang bergumul dengan kehidupan mereka setelah kehilangan suami akibat kematian. Melalui wawancara dengan beberapa diantara mereka, ditemukan beberapa masalah seperti adanya beban karena memiliki peran ganda sebagai orang tua tunggal yang harus bertanggung jawab terhadap keluarga serta mencari nafkah untuk melanjutkan hidup. Dalam situasi tersebut, muncul kesedihan yang mendalam karena kesulitan ekonomi, rasa kesepian karena harus bertanggung jawab terhadap keluarga seorang diri serta memikirkan bagaimana anak-anak bergantung kepada mereka, sehingga mengakibatkan

munculnya stres yang berlebihan. Kondisi tersebut juga berdampak kepada kehidupan spiritual mereka dimana menurunnya semangat untuk beribadah dan melibatkan diri dalam pelayanan. Situasi ini menunjukkan bahwa pendekatan pastoral didalamnya belum sepenuhnya menjawab kebutuhan resiliensi janda secara holistik. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana pendekatan konseling pastoral dapat berperan untuk membangun resiliensi perempuan yang telah kehilangan suami (janda), sehingga mereka akan mampu bertumbuh secara iman dan kehidupan, tidak hanya pulih dari luka kehilangan.

Metode Pelaksanaan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif pastoral konseling dalam memahami pengalaman hidup janda secara mendalam serta bagaimana peran pendekatan pastoral untuk membangun resiliensi melalui pendampingan pastoral di jemaat Gereja GMIST Buha. Dengan menggunakan pendekatan ini, akan mampu menggali realitas subjektif yang dialami oleh janda, seara khusus dalam menghadapi krisis kehilangan pasangan hidup. Penelitian ini dalam kerangka pastoral konseling, melihat juga dari dimensi teologis dan piritual, bukan hanya dari sisi psikologis dengan melihat pengalaman penderitaan yang dipahami dari sudut pandang relasi dengan Allah, diri sendiri, tetapi juga komunitas iman. Dengan demikian, pendekatan ini menjadi pendekatan yang bersifat holistik karena mengintergrasikan aspek spiritual, emosional, sosial dalam analisis yang utuh.

Hasil dan Pembahasan

1. Pergumulan Janda sebagai Titik Awal

Perempuan yang kehilangan suaminya (janda) menghadapi masalah hidup yang kompleks setelah kehilangan suami, yang mencakup aspek emosional, sosial dan ekonomi. Secara emosional, kehilangan pasangan akan menimbulkan kesedihan yang mendalam, rasa kesepian serta kecemasan yang berkepanjangan. Kondisi ini akan menjadi semakin parah ketika seorang janda harus menjalani peran ganda sebagai orang tua sekaligus dengan pencari nafkah. Janda sering mengalami tekanan psikologis yang tidak mudah dilalui akibat kehilangan pasangan hidup yang bisa berdampak kepada kemampuan untuk menghadapi stres dalam menjalani keseharian (Munawwarah et al., 2023). Dengan demikian, kehilangan pasangan hidup khususnya bagi perempuan bukan hanya sekedar peristiwa personal, tetapi merupakan krisis yang menyentuh seluruh dimensi kehidupan individu.

Bukan hanya dalam aspek emosional, pergumulan janda juga terluhat dalam dimensi sosial dan budaya. Mereka yang telah menjadi janda sering kali mengalami keterasingan serta berkurangnya dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Dalam beberapa situasi, janda harus diperhadapkan dengan tekanan sosial yang bisa membuat mereka semakin terisolasi dari masyarakat. Betania dkk, dalam penelitian mereka menunjukkan bahwa janda sering menghadapi berbagai masalah seperti luka

batin, relasi dengan keluarga terganggu serta stigma sosial yang bisa memperburuk kondisi psikologis mereka (Lumbantungkup et al., 2023). Hal ini menunjukkan pergumulan seorang janda dapat dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang ada disekitarnya, tidak hanya bersifat individual.

Berdasarkan perspektif pastoral konseling, pergumulan seperti yang disampaikan di atas bukan hanya dipahami sebagai krisis psikologis, melainkan juga dipahami sebagai krisis spiritual yang bisa mempengaruhi relasi individu dengan Tuhan. Perasaan kehilangan akan memunculkan kebingungan iman, bahkan akan menurunkan keterlibatan individu alam kehidupan gereja jika tidak diproses secara sehat. Pinem dan Sinaga (2025) Menegaskan bahwa janda akan mengalami kesedihan mendalam dan krisis spiritual setelah mereka kehilangan pasangan. Atas dasar hal tersebut dibutuhkan pendampingan pastoral yang berkelanjutan didalam proses pemulihan (Pinem & Sinaga, 2025). Oleh karena itu, dalam pastoral konseling, perlu memahami pergumulan yang dialami oleh janda sebagai luka eksistensial yang membutuhkan pendekatan secara holistik yang mengintergrasikan aspek spiritual, psikologis dan juga sosial sehingga bisa mengarah pada proses pemulihan dan pembentukan resiliensi.

2. Pendampingan Pastoral Konseling sebagai Proses Teraupetik

Pendampingan pastoral konseling dalam konteks janda, merupakan proses teraupetik yang bersifat relasional, empati, dan transformatif, tidak hanya sekedar sebagai aktifitas kunjungan atau pemberian nasihat. Dalam pastoral konseling, penting untuk menciptakan ruang untuk terjadinya pemulihan sehingga individu mampu terbuka untuk menceritakan pengalaman terdalamnya dengan tidak adanya rasa dihakimi. Seorang janda yang mengalami kehilangan seringkali memendam luka batin yang tidak mampu mereka sampaikan, sehingga penting menciptakan ruang aman bagi mereka mengekspresikan emosi dan pergumulan hidup mereka. Pastoral konseling yang bersifat empatik dan dialogis akan mampu membantu individu dalam memproses pengalaman pergumulan dengan lebih sehat dan konstruktif. (Siahaan, n.d.)

Dalam pastoral konseling, proses pendampingan bisa dipahami dengan beberapa fungsi utama yang bersifat teraupetik, yaitu penyembuhan (*Healing*), penopangan (*sustaining*), pembimbingan (*guiding*), dan pendamaian (*reconciling*). Healing akan berfungsi menolong individu dalam memproses luka emosional akibat kehilangan, sustaining memberikan kekuatan untuk bertahan, guiding bisa membantu dalam pengambilan keputusan pasca kehilangan dan reconciling berperan untuk memulihkan relasi dengan Tuhan, diri sendiri dan sesama (Siswanto & Krisetya, 2023). Lumbantungkup, Situmorang, dan Sianturi menyatakan bahwa pendekatan konseling pastoral yang mengintergrasikan dimensi spiritual dan psikologis akan membantu

individu untuk mampu memperkuat daya tahan (resiliensi) dalam menghadapi tekanan hidup, khususnya pada kelompok janda yang rentan secara emosional dan sosial.

Pendampingan pastoral, dapat mengarah kepada transformasi spiritual yang bisa memungkinkan individu menemukan sebuah makna baru dalam hidupnya, tidak hanya berhenti pada tahan pemulihan secara emosional. Dalam proses tersebut, individu bisa merefleksikan pengalaman kehilangan melalui terang iman, sehingga tidak lagi dipandang sebagai akhir, tetapi sebagai bagian didalam proses hidup yang dimaknai secara teologis. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nugroho dan Hermanto (2023), menegaskan dalam konteks kedukaan konseling pastoral memiliki perang penting untuk membantu individu melalui tahap berduka dengan sehat serta menemukan kembali harapan hidup mereka (Nugroho & Hermanto, 2023). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa melalui pendampingan yang berlandaskan pastoral konseling menjadi proses pembentukan iman yang matang, yang pada akhirnya menjadi dasar terbentuknya resiliensi yang kokoh dalam kehidupan janda, bukan hanya sebagai sarana pemulihan.

3. Rekonstruksi Makna dan Pembentukan Resiliensi

Berdasarkan perspektif dari Pastoral Konseling, rekonstruksi makna adalah sebuah proses penting yang menolong individu untuk memahami kembali pengalaman penderitaan dari sudut pandang terang iman dan realita. Janda sering menghadapi krisis eksistensial ketika mengalami kehilangan pasangan hidup. Seperti, kehilangan tujuan hidup, merasa hampa dan kebingungan identitas diri. Individu akan cenderung memaknai kesulitan dengan sudut pandang negative jika tidak didampingi dengan tepat. Dengan melihat kondisi seperti ini, pendekatan pastoral konseling proses "*meaning-making*" menjadi pemulihan dimana individu mendapatkan bantuan untuk memahami kembali pengalaman hidup dari sudut pandang iman kristen dan realitas yang cukup luas. Secara psikologis, kemampuan untuk menemukan makna dalam penderitaan berkorelasi dengan tingkat resiliensi individu. Secara psikologis, Dalam penelitian mereka, bimantara dkk, menyatakan individu yang kehilangan pasangan bisa mengalami tekanan emosional yang signifikan, tetapi berpotensi untuk membangun kembali resiliensi dengan melewati proses adaptasi dan pemaknaan hidup (Bimantara et al., 2022). Sejalan dengan hal tersebut, Fernandez dan Soedagijo menyatakan kondisi menjada merupakan tantangan emosional yang harus dihadapi sehingga kematian suami memicu pasangan yang masih hidup dalam mengatasi tekanan kesedihan dan emosional, serta mampu mendefinisikan kembali realitas hidup.(Fernandez & Soedagijono, n.d.). Dalam konteks pastoral, proses ini merupakan bagian dari pendampingan yang dapat menolong individu khususnya perempuan dalam menemukan kembali makna hidupnya ditengah penderitaan

Rekonstruksi makna menyentuh dimensi spiritual yang sangat mendalam, bukan hanya bersifat kognitif. Dalam proses pendampingan individu dibimbing untuk

melihat kembali relasinya dengan Tuhan yang adalah sumber kekuatan dan pengharapan sehingga penderitaan dapat dipahami sebagai dari perjalanan iman. Menurut Parila dan Sari bahwa pengalaman spiritual memiliki hubungan signifikan terhadap kesejahteraan psikologis individu yang mengalami kehilangan (Parila et al., 2018). Didalam pastoral konseling, proses tersebut diperkuat melalui fungsi healing dan sustaining yang bisa menolong individu mengalami pemulihan emosional dan spiritual (Pinem & Sinaga, 2025). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa intergrasi antara iman dan pengalaman hidup menjadi bagian dari rekonstruksi makna.

Rekonstruksi makna yang berhasil bisa berdampak kepada pembentukan identitas diri yang baru dan mengembakan resiliensi yang kuat. Janda yang sebelumnya melihat diri mereka sebagai korban kehilangan akan mulai mengalami perubahan ketika memandang diri mereka sebagai individu yang tetap bernilai dan memiliki tujuan serta kemampuan untuk melanjutkan hidup. Resiliensi akan berkembang melalui antara faktor eksternal yang didukung sosial, dan internal seperti konsep diri dan spiritualitas (Damayani & Sarangsih, 2025). Disisi lain, melalui pendampingan pastoral yang berkelanjutan bisa membantu individu mengalami pemulihan secara holistik, Emosional maupun spiritual (Pinem & Sinaga, 2025). Oleh sebab itu, maka rekonstruksi makna dapat dikatakan sebagai kunci utama dalam mengubah pengalaman kehilangan menjadi kekuatan hidup yang baru dalam perspektif pastoral konseling.

4. Peran Gereja sebagai Komunitas Penyembuhan

Dalam membahas gereja secara mendalam, gereja seharusnya tidak lagi dipandang hanya sebatas institusi klerikal, tetapi sebuah komunitas yang mampu menyembuhkan dengan menghadirkan ruang aman untuk pemulihan eksistensial jemaat. Menurut Purba, Nainggolan dan maino, pelayanan pastoral kepada jemaat yang sedang berduka dapat menjadi efektif dengan tidak sekedar melampaui simpati, tetapi juga memerlukan teknik pendampingan yang akan mampu menopang dan membimbing mereka dalam menemukan makna teologis dibalik kehilangan (Purba et al., 2020). Sejalan dengan hal tersebut, Silitonga menyatakan dengan tegas bahwa gereja seharusnya bertanggung jawan dari aspek moral dalam melakukan pemberdayaan jemaat secara holistik, di mana penting untuk pemulihan spiritual berjalan bersama dengan penguatan peran sosial individu di dalam komunitas (Silitonga, 2023).

Dalam proses pemulihan bagi kamu janda keberhasilannya sangat bergantung kepada tingkat resiliensi yang mereka miliki. Erlina da Sari menyatakan bahwa kualitas sosial dari individu yang diterima dari lingkungan sekitarnya akan mempengaruhi resiliensi mereka. Begitu juga dengan apa yang dinyatakan oleh Simanjuntak dan Elia yang menekankan bahwa kehadiran dari gereja yang mendampingi dengan etis dan

praktis kepada mereka yang menghadapi krisis keluarga atau kehilangan pasangan berfungsi sebagai jangkar untuk mencegah individu lebih lama dalam keputusasaan.

Integrasi antara dukungan emosional dan manajemen pelayanan gereja yang inklusif menjadi kunci utama. Harapan dkk menegaskan bahwa manajemen gereja yang baik dalam mengembangkan pelayanan mampu menciptakan ekosistem yang kondusif bagi pertumbuhan jemaat pasca-trauma (Harapan et al., 2023). Dengan demikian kemampuan gereja dalam mengkombinasikan empati dan program pendampingan yang baik, individu akan dapat mengalami transformasi dari yang membutuhkan pertolongan menjadi pribadi yang berdaya dan bisa berkontribusi kembali dalam kehidupan gereja.

5. Integrasi Resiliensi dalam kehidupan iman dan komunitas

Dari sudut pandang pastoral konseling, melalui proses pendampingan yang berkelanjutan pada pemulihan, resiliensi akan mulai terbentuk. Oleh karena itu penting untuk mengintegrasikan kehidupan iman dan keseharian dari individu. Janda yang mengalami kehilangan, integrasi tersebut dapat dilihat dari perubahan cara memaknai penderitaan, dimana pengalaman kehilangan tidak lagi dilihat sebagai akhir, tetapi bagian dari sebuah proses pertumbuhan iman. Pastoral konseling memiliki peran sebagai proses pendampingan yang mengintegrasikan aspek emosional dan spiritual agar individu mampu membangun kembali harapan dan makna hidup pasca kehilangan (Sumakul, Christania, et al., 2025). Selain itu, pendekatan pastoral yang kontekstual akan mampu membangun resiliensi individu ketika menghadapi krisis kehidupan (Palinggi et al., 2025)

Nugroho dan Hermanto menyatakan bahwa konseling pastoral berdasarkan konteks kedukaan akan membantu individu untuk melawati tahapan duka dengan sehat sehingga dampak negative karena kehilangan tidak berkelanjutan (Nugroho & Hermanto, 2023). Sejalan dengan hal tersebut Sumakul, Salindeho, Katiandagho menyatakan bahwa konseling pastoral mampu memperkuat spiritualitas dan relasi individu dengan Tuhan untuk mampu menerima realitas penderitaan dengan utuh, bukan hanya memberikan dukungan emosional (Sumakul, Salindeho, et al., 2025). Praktis pastoral konseling dengan bersifat holistik mencakup yang diantaranya mencakup relasi, empati, dan penguatan iman merupakan bagian penting untuk membantuk resiliensi berkelanjutan. Dengan demikian, integrasi resiliensi dalam kehidupan iman akan bisa dilihat melalui keaktifan individu didalam komunitas gereja sehingga akan mampu untuk hidup kembali secara bermakna dan tidak hanya sebagai penyintas, melainkan sebagai pribadi yang bertumbuh dan memberi dampak bagi orang tua.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka disimpulkan bahwa kehilangan pasangan hidup adalah krisis multidimensional yang berpengaruh pada aspek emosional, sosial, ekonomi dan spiritual pada perempuan yang menjanda. Masalah tersebut menunjukkan bahwa pemulihan yang dibutuhkan tidak hanya cukup ditangani secara psikologis, tetapi membutuhkan pendekatan secara holistik yang mengintegrasikan dimensi spiritual melalui pastoral konseling.

Pendampingan pastoral konseling berperan penting didalam proses terapeutik yang membantu individu untuk memproses kedukaan, menguatkan daya tahan, serta memulihkan relasi dengan Tuhan, diri sendiri ataupun sesama. Fungsi-fungsi pastoral seperti healing, sustainin, guiding, dan reconciling akan bisa membantu individu dalam menjalani proses pemulihan dengan lebih sehat dan terarah.

Selain itu, rekonstruksi makna, merupakan faktor utama untuk membentuk resiliensi. Janda yang mampu memaknai penderitaan dalam terang iman, akan melihat diri mereka sebagai individu yang memiliki nilai, tujuan, dan harapan baru dalam hidup dan tidak lagi melihat diri mereka sebagai korban. Proses ini diperkuat melalui dukungan dari gereja yang memiliki peran sebagai ruang penyembuhan yang inklusif dan suportif.

Dengan demikian, integrasi antara pastoral, rekonstruksi makna, dan peran gereja sebagai komunitas iman menjadi kunci untuk mnumbuhkan resiliensi janda yang berkelanjutan. Resiliensi yang terbentuk bukan hanya mendatangkan pemuliharaan, melainkan pertumbuhan iman dan kemampuan untuk berfungsi serta berkontribusi dalam kehidupan sosial dan gerejawi.

Referensi

- Bimantara, G. B., Retnoningtias, D. W., & Dewi, N. N. A. I. (2022). *GAMBARAN RESILIENSI PADA SINGLE MOTHER PASCA KEMATIAN*. 5(2),
- Damayani, A., & Sarangsih, M. P. D. (2025). *Studi kasus resiliensi pada single mother pasca kematian pasangan*. 11(1),
- Dr. Siswanto, & Krisetya, P. P. D. M. (2023). *Pastoral Konseling dan Kesehatan Mental* (1st ed.). ANDI.
- Fernandez, I. M. F., & Soedagijono, J. S. (n.d.). *Resiliensi pada wanita dewasa madya setelah kematian pasangan hidup*.
- Harapan, S., Rantung, A. D., & Naibaho, L. (2023). *Peran manajemen gereja dalam mengembangkan pelayanan bagi remaja di gereja HKBP Cipayung Cilangkap di era society*. 1(6),
- Lumbantungkup, B., Sianturi, R. P., & Situmorang, M. (2023). *Spiritualitas Resiliensi Kaum Janda Dalam Menopang Pendidikan Anak Di Kelurahan Sirumahombar , Kecamatan*. 2(2),

- Munawwarah, N. S., Gani, S. N., & Karmiyati, D. (2023). *Dukungan Sosial dan Tingkat Religiusitas Sebagai Faktor Resiliensi pada Janda Dewasa Akhir: Tinjauan Sistematis*. 1(1),
- Nugroho, T. R., & Hermanto, Y. P. (2023). *Konseling Pastoral Kedukaan : Implementasi Tahapan Berduka Kubler – Ross dalam Kasus Kematian Keluarga Inti*. 13(1), 77–94. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v13i1.203>
- Palinggi, G., Liska, L., Risal, & Pakidding, N. T. (2025). *PENDEKATAN PASTORAL KONSELING UNTUK MEMBANGUN KETAHANAN MENTAL DALAM MASA KRISIS BERDASARKAN AJARAN YESAYA 41 : 10*. 3(5).
- Parila, A., Puspita, E., & Wardah, S. (2018). *Daily Spiritual Experience dan Kesejahteraan Psikologis pada Istri yang Kehilangan Pasangan karena Meninggal Dunia*. 23(2009), 1–15. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol23.iss1.art1>
- Pinem, G., & Sinaga, B. A. (2025). *Upaya Pemulihan Spiritual dan Psikologis melalui Pendampingan Pastoral terhadap Janda di GBKP Batu Layang*. 1(3),
- Purba, A., Nainggolan, A. M., & Manao, M. L. (2020). *Teknis Pendampingan Pastoral Konseling Terhadap Anak Yang Berduka Karena Kematian Orang Tua Akibat Covid-19*. 8(9),
- Rachmadi, S., Subandrijo, B., & Gulo, A. (2022). *Editing the Story of Life in the Experience of Grief: An Intercultural Pastoral Care of the Nias Church in Indonesia*. 76(3),
- Siahaan, M. (n.d.). *Konseling Pastoral di Indonesia: Pilinan Individu dan Komunal Konseling*.
- Silitonga, P. (2023). *PERAN GEREJA TERHADAP EKONOMI JEMAAT DAN UPAYA GEREJA DALAM MENINGKATKAN PEMBERDAYAAN EKONOMI JEMAAT*. 2(4),
- Sumakul, Y., Christania, Ponto, C., Panese, J., & Ramenaung, Y. (2025). *Kajian Literatur Pastoral Konseling Pada Pemuda yang Mengalami Trauma Akibat Kehilangan Orangtua*. 5,
- Sumakul, Y., Salindeho, V., & Katiandagho, P. (2025). *IT'S OKAY NOT TO BE OKAY: PASTORAL KONSELING SEBAGAI PILAR PENGUATAN BAGI PASIEN PENYAKIT TERMINAL*. 2(2),